PENGARUH BUDAYA SEKOLAH DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMP GAJAH MADA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

(Skripsi)

Oleh

Dewi Junita Manurung

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

ABSTRAK

PENGARUH BUDAYA SEKOLAH DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMP GAJAH MADA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh

Dewi Junita Manurung

Tujuan Penelitian ini adalah menguji dan mendeskripsikan Pengaruh budaya sekolah dan lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 66 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan analisis data menggunakan Regresi Linier dan Regresi Berganda.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah (X_1) terhadap pembentukan karakter siswa (Y) dengan koefisien determinasi sebesar 49,2%, (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah (X_2) terhadap pembentukan karakter siswa (Y) dengan koefisien determinasi sebesar 65,1%, (3) Terdapat pengaruh signifikan antara budaya sekolah (X_1) dan Lingkungan Sekolah (X_2) terhadap pembentukan karakter siswa (Y) dengan koefisien determinasi sebesar 65,1%. Oleh karena itu diharapkan agar dapat menumbuhkan kembangkan budaya sekolah dan lingkungan sekolah agar terbentuk karakter siswa.

Kata Kunci : *Budaya Sekolah, Lingkungan Sekolah, Karakter Siswa*

PENGARUH BUDAYA SEKOLAH DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMP GAJAH MADA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh

Dewi Junita Manurung

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Progam Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

Judul Skripsi : **PENGARUH BUDAYA SEKOLAH DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMP GAJAH MADA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Nama Mahasiswa : Dewi Junita Manurung

No. Pokok Mahasiswa : **1443032002**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Irawan Suntoro, M.S.	**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**
NIP 19560323 198403 1 003	NIP 19820727 200604 1 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	Ketua Program Studi PPKn
Drs. Zulkarnain, M.Si.	**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**
NIP 19600111 198703 1 001	NIP 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua	: **Dr. Irawan Suntoro, M.S.**	.....
Sekretaris	: **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**	.....
Penguji Bukan Pembimbing	: **Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**	.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **16 Agustus 2018**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, adalah :

Nama	: Dewi Junita Manurung
NPM	: 1443032002
Prodi/ Jurusan	: PPKn/ Pendidikan IPS
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat	: JL. Nangka Gg. Kendodong No.20 Sepang Jaya Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi,dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Agustus 2018
Penulis

METERAI TEMPEL
AA5F2AFF235197497
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Dewi Junita Manurung
NPM 1443032002

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 29 Juli 1996. Penulis adalah anak Pertama dari Empat bersaudara pasangan Bapak Tarmidi Manurung dan Mamah Serepina Samosir.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis antara lain :

1. Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 Sepang Jaya Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2008
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Gajah Mada Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2011
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Fransiskus Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2014

Pada tahun 2014 penulis diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi (S1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui Jalur Pararel. Pada bulan Juli 2017, penulis mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata(KKN) dan Program Profesi Kependidikan (PPK) selama tujuh puluh hari di Kampung Way Tuba Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan .

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya Skripsi ini telah terselesaikan.

Ku persembahkan karya sederhana ini kepada:

Papa Tarmidi Manurung dan Mama Serevina Samosir yang tercinta,

Adik-adikku tercinta
Yang selalu membuatku ceria
Robinson Manurung,Triade Manurung dan Renanda Putra Manurung,

Segenap keluarga besarku yang selalu memotivasi
Dan mendoakan keberhasilanku,

Sahabat dan teman-temanku yang selalu berbagi cerita dan kebahagian bersamaku,

Para Pendidik yang kuhormati dan Almamter tercinta Universitas Lampung.

MOTTO

"Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik."
(Evelyn Underhill)

"Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur."
(Filipi 4:6)

SANWACANA

Segala puji syukur penulis ucapakan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan kasih dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung skripsi ini berjudul **"Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018."**

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak atas segala bantuan baik berupa pemikiran, fasilitas, motivasi dan lain-lain demi terselenggaranya penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir terutama kepada Bapak Dr. Irawan Suntoro, M.S. Selaku pembimbing I dan Bapak Hermi Yanzi S.Pd., M.Pd. Selaku Pembimbing akademik sekaligus Pembimbing II dan Ketua Program Studi PPKn, serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sehingga bisa terlesaikan.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr.H.Muhammad Fuad, M.Hum. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr.Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Drs.Hi.Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,
5. Bapak Drs.Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd., selaku Pembahas I atas saran dan masukannya.
7. Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terimakasih atas saran dan masukannya.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan.

9. Terimakasih kepada bapak Nyata selaku Kepala Sekolah SMP Gajah Mada Bandar Lampung yang telah memberikan izin penelitian untuk penulisan skripsi ini.
10. Kepada Guru-Guru SMP Gajah Mada Bandar Lampung yang telah memberikan bantuan dalam melaksanakan penelitian untuk penulisan skripsi ini.
11. Terimakasih untuk semua Siswa/Siswi SMP Gajah Mada Bandar Lampung yang telah bersedia membantu penulis dalam mengadakan penelitian.
12. Terimakasih untuk kedua orang tuaku tercinta, adik-adikku Robinson Manurung, Triade Manurung, dan Renanda Putra Manurung serta keluarga besarku, terimaksih atas keikhlasan, cinta dan kasih sayang, doa, motivasi, serta ketulusan yang telah diberikan selama ini demi keberhasilanku.
13. Terimakasih untuk sahabat-sahabat terbaikku Ayu Purry Purnama, Septa Polentari, dan Reysti Ani Safitri, terimakasih atas doa dan dukungannya.
14. Teman-teman Seperjuangan PPK SMAN 2 Gunung Labuhan dan KKN Kampung Way Tuba Kabupaten Way Kanan tahun 2017, David Sitohang, Lusy Timoria Tampubolon, Maria Mountes Nainggolan, Sovia Tambunan, Annisa, Sarah, Alfiatun, Ani, dan Katarina S.Pd yang telah memberikan pengalaman dan pembelajaran baru selama masa KKN serta doa dan dukungan atas terselesaikannya skripsi ini.
15. Teman-teman Gereja Pemuda Pemudi Methodist Indonesia (P3MI) terima kasih atas dukungan dan motivasinya dalam terselesaikannya skripsi ini.

16. Keluarga Civic Education angkatan 2014 semuanya tanpa terkecuali terimakasih telah memberikan cerita baru dalam perjalanan hidup ini. Semoga akhir perkuliahan ini bukan menjadi akhir dari pertemanan dan kebersamaan kita.
17. Teman-teman POMK FKIP Unila 2014 terimakasih atas motivasi dan semangat serta bantuan canda tawanya.
18. Teman Terbaikku Roma Rio Purba yang sudah memberikan motivasi, semangat dan bantuan dalam penulisan skripsi ini.
19. Untuk teman-teman seimanku, Ayu Maria Sihite, Lukas Rainhad Hutagalung, Roma Rio Purba, Crysnory Limbong, Sondang Manalu terimakasih sudah memberikan saran dan motivasi yang selalu kalian berikan padaku.
20. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga ketulusan bapak, ibu serta rekan-rekan mendapatkan berkah dari Tuhan Jesus Kristus. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan kita khususnya Pendidikan Kewarganegaraan.

Bandar Lampung, Agustus 2018

Penulis

Dewi Junita Manurung

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL
ABSTRAK
HALAMAN PERSETUJUAN
HALAMAN PENGESAHAN
SURAT PERNYATAAN
RIWAYAT HIDUP
MOTTO
PERSEMBAHAN
SANWACANA
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR GAMBAR
DAFTAR LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Pembatasan Masalah 7
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian 8
F. Ruang Lingkup Penelitian 10
1. Ruang Lingkup Ilmu 10
2. Subyek Penelitian 10
3. Obyek Penelitian 10
4. Tempat Penelitian 10
5. Waktu Penelitian 10

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka 11
1. Pengertian Budaya 11
a. Budaya 11
b. Unsur-Unsur Budaya 13
2. Budaya Sekolah 17
a. Pengertian Budaya Sekolah 17
b. Ciri-Ciri Budaya Sekolah 23
3. Lingkungan Sekolah 25
4. Karakter 29
a. Pengertian Karakter 29
b. Nilai-Nilai dan Deskripsi Pendidikan karakter 36
c. Konfigurasi karakter 39
5. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadapat Karakter Siswa 41
6. Aspek Penting dalam karakter di lingkungan sekolah 42
B. Hasil Penelitian yang Relevan 44
C. Kerangka Berfikir 48
D. Hipotesis Penelitian 49

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian 51
B. Populasidan Sampel 52
1. Populasi 52
2. Sampel 53
C. Variabel Penelitian 53
1. Variabel Terikat 54
2. Variabel Bebas 54
D. Definisi Operasional,Definisi Konseptual 54
1. Definisi Konseptual 54
2. Definisi Operasional variabel 55
E. Pengukuran Variabel 56
F. Teknik Pengumpulan Data 57
1. Teknik Pokok 57
2. Teknik Penunjang 58
G. Uji Persyaratan Instrumen 59
1. Uji Validitas 59
2. Uji Reabilitas 59
H. Pelaksanaan Uji Coba Angket 61
1. Analisis Validitas Angka 61
2. Analisis Realibilitas Angket 62
I. Teknik Analisis Data 65

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 70
1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah 70
2. Profil SMP Gajah Mada Bandar Lampung 72
3. Keadaan Bangunan SMP Gajah Mada Bandar Lampung.. 73
4. Visi, Misi SMP Gajah Mada Bandar Lampung 73
B. Deskripsi Data 74
1. Pengumpulan Data 74
2. Penyajian Data 74
C. Pengujian Hipotesis 99
1. Pengaruh Budaya Sekolah (X_1) Terhadap Pembentukan Karakter siswa(Y) 100
2. Pengaruh Lingkungan Sekolah (X_2) Terhadap Pembentukan Karakter siswa(Y) 102
3. Pengujian Hipotesis Secara Simultan 104
D. Pembahasan 106
1. Pengaruh Budaya Sekolah (X_1) Terhadap Pembentukan Karakter siswa(Y) 107
2. Pengaruh Lingkungan Sekolah (X_2) Terhadap Pembentukan Karakter siswa(Y) 110
3. Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 112
E. Keterbatasan Penelitian 115
1. Variabel 115
2. Instrumen Penelitian 115

V. KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 117
B. Saran 118

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Uraian permasalahan siswa SMP Gajah Mada Bandar Lampung 4
2. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter 38
3. Konfigurasi karakter dalam konteks psikologi dan sosiokultural..... 40
4. Hasil penelitian yang relevan..... 45
5. Jumlah Seluruh Siswa SMP Gajah Mada Bandar Lampung 52
6. Sampel Penelitian..... 53
7. Distribusi Hasil Uji Coba Angket 10 Responden di Luar Sampel untuk item Ganjil (X)..... 62
8. Distribusi Hasil Uji Coba Angket 10 Responden di Luar Sampel untuk item Genap (Y) 63
9. Tabel Kerja Anatara Item Ganjil (X) dan Item Ganjil (Y) 63
10. Distribusi Frekuensi Indikator Religius 76
11. Distribusi Frekuensi Indikator Jujur 77
12. Distribusi Frekuensi Indikator Toleransi 79
13. Distribusi Frekuensi Indikator Tanggung Jawab 81
14. Distribusi Frekuensi Pembentukan Karakter Siswa..... 82
15. Distribusi Frekuensi Indikator Budaya (5S) 85
16. Distribusi Frekuensi Indikator Kerja Sama, Belajar, Kerja Bakti..... 87
17. Distribusi Frekuensi Indikator Budaya Displin dan Pakaian..... 88
18. Distribusi Frekuensi Budaya Sekolah..... 90
19. Distribusi Frekuensi Indikator Lingkungan Fisik 93
20. Distribusi Frekuensi Indikator Lingkungan Sosial 94
21. Distribusi Frekuensi Indikator Lingkungan Akademis..... 96
22. Distribusi Frekuensi Lingkungan Sekolah 98
23. Uji Korelasi Variabel X_1 Terhadap Y 100
24. Uji Persamaan Regresi Variabel X_1 Terhadap Y 101
25. Uji Determinasi Variabel X_1 Terhadap Y 101
26. Uji Korelasi Variabel X_2 Terhadap Y 103
27. Uji Persamaan Regresi Variabel X_2 Terhadap Y 103
28. Uji Determinasi Variabel X_2 Terhadap Y 104
29. Uji Regresi Variabel X_1 dan X_2 Terhadap Y..... 105
30. Uji Korelasi dan Determinasi Variabel X_1 dan X_2 Terhadap Y 106

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Kerangka Pikir 49
2. Histagram Pembentukan Karakter Siswa..... 83
3. Histagram Budaya Sekolah..... 91
4. Uji Histagram Lingkungan Sekolah..... 99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Keterangan Dekan FKIP UNILA
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
3. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan
4. Kisi-Kisi Angket
5. Distribusi Hasil Angket Tentang Pembentukan Karakter
6. Distribusi Hasil Angket Tentang Budaya Sekolah
7. Distribusi Hasil Angket Tentang Lingkungan Sekolah
8. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter
9. Uji Regresi Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018
10. Uji Regresi Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018
12. Uji Regresi Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018
13. Titik Presentase Distribusi Pada T Tabel
14. Titik Presentase Distribusi Pada F Tabel

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"

Tujuan Pendidikan Nasional tersebut rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan Pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan lingkungan dan karakter bangsa.

Lembaga Pendidikan merupakan wadah yang secara terencana dipercayai dapat menyiapkan peserta didik yang memiliki karakter dengan usaha seluruh komponen mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Karakter yang diharapkan dimiliki siswa ada delepan belas karakter yaitu religius, jujur, toleran,disiplin,kerja sama, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Namun kenyataannya masih banyak lembaga pendidikan yang belum berhasil dalam membentuk karakter siswa. Hal ini terbukti masih terdapat siswa yang malas beribadah, berbohong, tidak disiplin, minat membacanya kurang, tidak sopan, masih merokok di lingkungan sekolah bahkan di ruang kelas, kurang peduli lingkungan dan sebagainya.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi, peserta didik, masyarakat sekitar sekolah.

Budaya sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu 1) budaya yang dapat diamati, berupa konseptual, yakni struktural organisasi, kurikulum *behavior* (perilaku); yaitu kegiatan belajar mengajar, upacara, prosedur, peraturan dan tata tertib; serta budaya yang dapat diamati berupa material, yaitu fasilitas dan perlengkapan; 2) budaya yang tidak dapat diamati

berupa filosofi yaitu visi, misi serta nilai-nilai; yaitu kualitas, efektivitas, keadilan, pemberdayaan dan kedisiplinan.

Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi sekolah juga menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam pengembangan intelektualnya dan mempunyai karakter taqwa, jujur, kreatif, maupun menjadi teladan, bekerja keras, toleran, dan cakup dalam memimpin,serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengetahuan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan IPTEK.

Budaya Sekolah di SMP Gajah Mada Bandar Lampung mencakup beberapa budaya yaitu budaya jujur, budaya kerja sama, budaya disiplin, budaya bersih. Budaya tersebut sudah diterapkan di SMP Gajah Mada Bandar Lampung akan tetapi belum ada yang dilakukan pihak sekolah untuk lebih fokus dalam pengembangan budaya tersebut.

Lingkungan sekolah merupakaan tempat bagi siswa untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari guru yang didalamnya mencakup keadaan sekitar sekolah, suasana sekolah, relasi siswa dengan temannya, relasi siswa dengan guru dan staf sekolah, kualitas guru dan metode mengajarnya, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tatta tertib, fasilitas sekolah dan sarana prasarana sekolah.

Dalam lingkungan sekolah siswa merupakan subjek dan objek yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk mengarahkan potensi yang dimilikinya serta bimbingan menuju kedewasaan yang berkarakter. Dengan pembentukan karakter secara terus menerus diharapkan dapat membentuk siswa yang berkarakter. Siswa yang mempunyai karakter yang baik mampu menjadi norma-norma dan nilai positif yng mempengaruhii pendidikan siswa tersebut.

Berdasarkan hasil dokumen terdapat kesenjangan antara apa yang diharapkan oleh adanya Pendidikan Karakter dengan kenyataan yang terjadi pada saat ini. Banyak nilai-nilai belum mampu terinternalisasi dalam diri siswa. Hal ini didukung oleh fakta yang didapat oleh peneliti melalui observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan pada guru dan siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.Sehingga dapat dikatakan sekolah ini juga telah menjalankan Pendidikan Karakter pada seluruh siswanya. Berikut data catatan prilaku siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017.

Tabel 1. Uraian Permasalahan Siswa SMP Gajah Mada Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018.

No.	Catatan Perilaku Siswa	Frekuensi Pelanggaran
1.	Tidak masuk sekolah tanpa surat keterangan/Alfa	30kali
2.	Terlambat datang ke sekolah	3 kali
3.	Membawa rokok dan merokok di sekolah	3 kali
4.	Bermain HP di kelas	2 kali
5.	Berkelahi di sekolah	2 kali
6.	Masalah absensi dan pemalsuan surat keterangan	2 kali

7.	Masalah kelengkapan atribut seragam sekolah	4 kali
8.	Keluar saat jam pelajaran	2 kali

Sumber*: Buku Kasus Guru BK di SMP Gajah Mada pada Tahun Ajaran 2017*.

Berdasarkan data di atas terdapat beberapa kasus yang dilakukan oleh siswa SMP Gajah Mada Bandar Lampung dan diantara kasus-kasus tersebut yang paling sering terjadi adalah kasus siswa yang tidak masuk sekolah tanpa surat keterangan atau alfa kemudian kasus yang sering juga terjadi di sekolah ini adalah masalah kelengkapan atribut seragam sekolah siswa. Pada kasus siswa terlambat ke sekolah, bermain HP di kelas, berkelahi di sekolah, masalah absensi dan pemalsuan surat keterangan serta siswa keluar kelas saat jam pelajaran juga merupakan kasus yang pernah terjadi dalam satu tahun belakangan di tahun pelajaran 2017/2018. Fakta di atas menunjukkan bahwa pada diri siswa-siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung belum tercermin nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, toleransi serta tanggung jawab. Hal ini tentu tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dalam Pendidikan Karakter di sekolah.

Berdasarkan obervasi dan wawancara pada tanggal 09 April 2018 yang dilakukan kepada guru Bimbingan Konseling dan guru PPKn, mereka menyatakan bahwa pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP Gajah Mada Bandar Lampung sudah dilakukan semaksimal mungkin dengan dijalankannya program-program sekolah untuk membentuk karakter pada sikap siswa. Mereka juga menyatakan bahwa di sekolah ini, guru-gurunya sudah banyak yang mengikuti pelatihan-pelatihan ataupun seminar-seminar tentang Pendidikan Karakter di sekolah sehingga dapat dikatakan

hampir rata-rata guru di SMP Gajah Mada Bandar Lampung ini sudah paham tentang bagaimana cara pelaksanaan Pendididikan Karakter di sekolah, hanya saja pada pelaksanaannya masih ada kekurangan di sana-sini, hal ini terbukti dari masih banyaknya kasus yang dilakukan siswa di sekolah yang belum mencerminkan sikap siswa yang baik. Pada saat observasi dilakukan, peneliti melihat ternyata masih banyak siswa yang kurang paham tentang apa itu Pendidikan Karakter, terutama mengenai nilai-nilai apa saja yang terdapat pada sikap sosial siswa. Selain itu peneliti juga melihat bahwa pada saat pembelajaran berlangsung, rata-rata siswa di kelas itu menggunakan *Gadget* sebagai bahan utama belajar di kelas. Para siswa itu mengatakan bahwa mereka diperbolehkan membawa *Gadget* ke sekolah dengan alasan sebagai sumber belajar. Hal inilah yang menyebabkan para siswa di sana sangat jarang sekali mengujungi perpustakaan dengan alasan bahwa mereka telah menggunakan *Gadget* sebagai sumber belajar di kelas dan letak perpustakaan pun jauh dari kelas mereka sehingga mempengaruhi sikap sosial para siswa tersebut terutama tentang nilai rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Sebenarnya sekolah telah melarang semua siswanya untuk membawa *Gadget* ke sekolah, namun hal ini terus dilanggar oleh siswa-siswa di sana sehingga sekolah pun akhirnya membiarkan saja hal itu terjadi dengan resiko apabila terjadi kehilangan *Gadget* milik siswa di sana, sekolah tidak akan mau bertanggung jawab. Hal ini telah mencerminkan bahwa sikap siswa di sekolah ini belum begitu baik ini terbukti dari adanya data yang didapat di sekolah tersebut.

Dari penelitian di SMP Gajah Mada Bandar Lampung masih terdapat siswa yang berprilaku kurang berkarakter dan bermoral. Diekolah tersebut masih banyak siswa yang malas untuk beribadah karena siswa lebih mementingkan jam istirahat untuk pergi ke kantin,tidak disiplin, berbohong dan kurang peduli lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : **“ Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.”.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka didentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Nilai –Nilai karakter yang belum dilaksanakan
2. Lingkungan Sekolah yang membentuk karakter siswa
3. Sikap atau perilaku Siswa yang belum di isi dengan nilai-nilai karakter
4. Karakter Siswa yang belum terwujud dalam sikap atau perilaku

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka dalam penelitian ini terdapat pembatasan masalah yaitu kondisi nyata pada budaya dan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang, maka penelitian ini dapat dirumuskan masalah yaitu

1. Apakah terdapat Pengaruh Budaya Sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung?
2. Apakah terdapat Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung?
3. Apakah terdapat Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

   Tujuan dari penelitian ini untuk menguji dan mendeskripsikan tentang :

   1. Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.
   2. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.
   3. Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

2. Kegunaan

a. Teoritis

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama ilmu pendidikan, khususnya pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yakni dalam lingkup wilayah kajian pendidikan nilai moral pancasila yang memberikan pengetahuan tentang pentingnya peranan sekolah serta budaya sebagai identitas bangsa yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter siswa.

b. Praktis

1. Bagi Pihak Sekolah

   Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai sumbang pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan pembiasaan budaya sehingga dapat bermanfaat untuk semua pihak.

2. Bagi Pihak peserta didik

   Hasil penelitian dapat dimanfaatkan peserta didik sebagai acuan bagaimana membentuk karakter yang baik.

3. Bagi Pihak Guru

   Hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan karakter siswa.

4. Bagi peneliti

   Sebagai sarana penambahan pengetahuan mengenai karakter siswa. Pengalaman yang dapat berguna menghadapi dunia kependidikan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

   Penelitian ini mengembangkan konsep ilmu pendidikan khususnya pendidikan pancasila dan kewarganegaraan karena berhubungan dengan nilai moral pancasila dan budi pekerti luhur.

2. Subjek Penelitian

   Subjek penelitian ini adalah Siswa SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

3. Objek Penelitian

   Objek Penelitian ini adalah Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

4. Tempat Penelitian

   Penelitian ini dilakukan di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

5. Waktu Penelitian

   Waktu penelitian adalah sejak surat izin penelitian pendahuluan Nomor 231/ UN26.13/PN.01.00/2018 Oleh Dekan Unila mulai dari tanggal 09 Januari 2018 sampai dengan 18 Januari 2018 yang ditunjukkan Kepala Sekolah SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Budaya

a. Budaya

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 149), disebutkan bahwa:“ budaya “ adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Kebudayaan sendiri adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu dan lain-lain). Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi dalam Okta Damayati (2017:20) mengatakan budaya atau kebudayaan dalam arti etimologi adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh kekuatan budi manusia. Karena itu tidak hanya bekerja dengan kekuatan budinya melainkan juga dengan imajinasi, perasaan dan kehendakanya menjadi lebih lengkap jika kebudayaan diungkapkan sebagi cipta dan karsa masyarakat.

Hasil buah budi (Budaya) manusia dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Kebudayaan material (lahir), yaitu kebudayaan yang terwujud kebendaan, misalnya:rumah, gedung, alat-alat,senjata, mesin-mesin, pakaian dan sebagaiannya.
2. Kebudayaan imaterial (spirutual=batin) yaitu kebudayaan, adat istiadat, bahasa,ilmu pengetahuan dan sebagaiannya.

Menurut Koentjaraningrat dikutip dalam buku (Daryanto, 2015 : 2) mendefenisikan Kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Lebih lanjut koentjaraningrat membagai kebudayaan dalam tiga wujud yaitu:

a) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dari ide-ide,gagasan,nila-nilai,norma-norma,peraturan dan lain-lain.

b) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyrakat dan

c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

“Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sesuatu yang abstrak tetapi tetap memiliki dimensi yang mencolok, dapat didefinisikan dan dapat diukur berdasarkan karakteristik umum seperti yang dikemukakan oleh Robbins (1994) sebagai berikut: (1) inisiatif individual, (2) toleransi terhadap tindakan beresiko, (3) arah, (4) integrasi, (5) dukungan dan manajemen, (6) kontrol, (7) identitas, (8) sistem imbalan, (9) toleransi terhadap konflik dan (10) pola-pola komunikasi.”

Budaya adalah keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan *(belief)* manusia yang dihasilkan masyarakat. Di satu sisi, sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan merupakan hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya, tetapi di sisi lain manusia menjadi penghasilan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan. Oleh karena itu, ketika kehidupan manusai terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan,ilmu, teknologi, serta seni dan bukan sistem nilai itu sendiri. (Suyadi, 2013: 30-31).

b. Unsur – Unsur Budaya

Ditinjau dari jurnal (Eva Maryam, Desember) usaha peningkatan kualitas pendidikan, maka Djemari Mardapi (2003) membagi unsur-unsur budaya sekolah : Kultur sekolah, nilai-nilai. Kultur sekolah terdiri atas: Pertama, *Kultur Sekolah yang Positif.* Kultur sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar. Kedua, *Kultur Sekolah yang Negatif;* Kultur sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya dapat berupa: siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah. *Kultur Sekolah yang Netral,* Yaitu kultur yang tidak terfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusipositif

terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa dan lain-lain. Selain itu, menurut Supardi budaya sekolah juga mengandung unsur-unsur: nilai, system kepercayaan, norma dan cara berfikir anggota dalam organisasi, serta budaya ilmu (Muhaimin; 2011).

Nilai-nilai yang dikembangkan moral dan semangat untuk belajar dan terus belajar dikalangan peserta didik. Nilai-nilai budaya yang harus dibangun di sekolah menurut Amin (2009): *Pertama:* Kebiasaan hidup yang bersih, kebiasaan ini sangat islami. Kebersihan sebagian daripada iman. Ada nilai-nilai religius dan nilai-nilai medis yang dapat di petik dari kebiasaan ini. Ucapan dan tingkah laku berasal dari hati yang bersih. Secara medis, badan dan pakaian yang bersih berdampak terhadap kesehatan otak. Hasilnya sama dengan tinjauan dari sudut pandang religious. *Kedua:* Etika, atau akhlak mulia adalah tata aturan untuk bisa hidup bersama orang lain. Hidup tidak sendirian, hidup berdampingan dengan orang lain. Oleh karena itu kita harus memiliki etika. *Ketiga:* Kejujuran. Semua warga sekolah harus dilatih berbuat jujur, mulai jujur kepada dirinya sendiri, jujur kepada Tuhan, dan jujur kepada orang lain. Kejujuran itu harus di bangun di sekolah melalui berbagai kegiatan pembelajaran, agar menghasilkan peserta didik sekarang dan masa yang akan datang menjadi manusia yang jujur dan tidak suka korup. *Keempat:* Kasih sayang. Ada tiga landasan yang harus di bangun, yaitu kasih sayang, kepercayaan dan kewibawaan. Kasih sayang melahirkan kepercayaan dan kepercayaan menghasilkan

kewibawaan. *Kelima:* Mencintai belajar. Peserta didik harus mengembangkan pemikiran, bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna, jika di beri kesempatan untuk belajar menemukan,dan mengontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru. *Keenam:* Bertanggung jawab. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memupuk rasa tanggung jawab terhadap seluruh warga sekolah agar semua kewajiban dapat dilaksanakan dengan baik terlebih lagi sebagai pembelajaran kepada peserta didik. *Ketujuh:* Menghormati hukum dan peraturan. Sering kita menghormati hukum dan peraturan karena takut kepada para penegak hokum. Kita mematuhi hukum dan peraturan perundang-undangan karena takut terhadap ancaman hukuman. Seharusnya, kita menghormati hukum dan peraturan atas dasar kesadaran bahwa hukum dan peraturan itu adalah kita buat untuk kebaikan. *Kedelapan:* Menghormati hak orang lain. Kita masih sering membeda-bedakan orang lain karena berbagai kepentingan. Kita tidak menghargai bahwa sebagian daripada yang kita peroleh adalah hak orang lain. Kita masih lebih sering mementingkan diri sendiri ketimbang memberikan penghargaan kepada orang lain. Penghargaan kepada orang lain tidak boleh melihat perbedaan status sosial, ekonomi, agama, dan budaya. *Kesembilan*: Mencintai bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna, jika di beri kesempatan untuk belajar menemukan,dan mengontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru. pekerjaan. Jika kita ingin berbahagia selamanya, maka kitaharus berjalan dengan senang hati. Ini adalah kata-kata mutiara yang selalu

melekat dihati. Pekerjaan merupakan bagian yang penting dari kehidupan. Oleh karena itu, peserta didik harus diberikan kesadaran tentang pentingnya menghargai pekerjaan. *Kesepuluh*: Suka menabung. Memang kita sering memperoleh hasil pas-pasan dari hasil pekerjaan kita. Tetapi yang lebih sering, kita mengikuti pola hidup 'lebih besar pasak daripada tiang'. Tidak memiliki penghasilkan cukup tetapi tetap melakukan pola hidup konsumtif. Ini merupakan sikap yang mubadzir. Oleh karena itu, kita harus membiasakan pola hidup menabung untuk masa depan. *Kesebelas*: Suka bekerja keras. Ngobrol dan duduk-duduk santai adalah kebiasaan lama dipedesaan yang harus kita tinggalkan. Pagi-pagi masih berkerudung sarung merupakan kebiasaan yang tidak baik. Padahal, setelah sholat shubuh kita diharuskan bertebaran di muka bumi untuk bekerja. Maka dari itu, bekerja keras merupakan bagian dari pendidikan anak di rumah dan di sekolah. *Keduabelas*: Tepat waktu. Waktu adalah pedang, adalah warisan petuah para sahabat Nabi SAW. *Time is money* adalah warisan para penjelajah *"rules of the waves"* bangsa pemberani orang Inggris.

Dikalangan kepala sekolah dan guru tertanam nilai moral dan semangat dalam bekerja untuk menghasilkan dan memberikan layanan yang terbaik. Nilai lain yang dikembangkan adalah yang berkaitan dengan pembelajaran dan penegakan norma kesusilaan, kesopanan, moral dan agama. *Rules and Norms*, meliputi adanya aturan yang dikomunikasikan dengan jelas dan dilaksanakan dengan konsisten. Adanya dukungan untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan

sosial dan kemasyarakatan, termasuk mendengarkan secara efektif, pemecahan masalah, refleksi dan tanggung jawab serta pembuatan keputusan yang etis. Budaya ilmu harus menjadi nilai yang harus tertanam dalam setiap warga sekolah. Budaya ilmu adalah "suatu budaya yang meletakkan nilai tertinggi dan asas kepada pengetahuan sebagai kunci segala kebaikan dan keutamaan lainnya yang dicari dan dikembangkan pada setiap masa depan dan tempat (Daud, 1995). Budaya ilmu penting dalam dunia peserta didik, dan guru harus memupuk peserta didik agar senantiasa rajin membaca dan menggali informasi.

Jadi dapat disimpulkan menurut Amin nilai-nilai budaya yang dibangun di sekolah adalah kebiasaan hidup yang bersih, Etika atau akhlak adalah tata aturan, Kejujuran, kasih Sayang, mencintai belajar, bertanggung jawab, menghormati hukum .

2. Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya Sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana siswa berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan siswa, antara tenaga kependidikan,antara tenaga kependidikan dengan siswa dan siswa, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah (Kemediknas, 2010:19)

Terdapat beberapa definisi mengenai pengertian budaya sekolah menurut pendapat beberapa pakar. Short dan Greer (Zuchdi, 2011:133) mendefinisikan bahwa budaya sekolah merupakan keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah. Uteach (Rahayu, 2010:11) juga memberikan definisi sendiri bahwa: "*School culture is the behind-the-scenes context that reflects the values, beliefs, norma, traditions, and ritual that build up over time as people in a school work together*". Kultur sekolah bisa juga disebut budaya sekolah karena selalu menentukan bagaimana orang bekerja dan beraksi. Dengan demikian, istilah budaya sekolah adalah pemindahan norma, nilai, dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga budaya sekolah dapat mengalami perubahan baik secara sengaja maupun tanpa disengaja.

Zamroni (2011:111) memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong muncul sikap dan perilaku warga sekolah. Warga sekolah menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Salah satu subyek yang diambil dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu peserta didik (siswa).

Zamroni (2011:87) mengemukakan penting sebuah sekolah memiliki budaya atau kultur. Sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki: (1) kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan (2) integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif. Suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah. Memperhatikan konsep diatas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan pola-pola yang mendalam, kepercayaan nilai, upacara, simbol-simbol dan tradisi yang terbentuk dari rangkaian, kebiasaan dan sejarah sekolah, serta cara pandang dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada di sekolah.

Selanjutnya, dalam analisis tentang budaya sekolah dikemukakan bahwa untuk mewujudkan budaya sekolah yang akrab-dinamis, dan positif-aktif perlu ada rekayasa social. Dalam mengembangkan budaya baru sekolah perlu diperhatikan dua level kehidupan sekolah: yaitu level individu dan level organisasi atau level sekolah. Level individu, merupakan perilaku siswa selaku individu yang tidak lepas dari budaya sekolah yang ada. Perubahan budaya sekolah memerlukan perubahan perilaku individu. Perilaku individu siswa sangat terkait dengan perilaku pemimpinan sekolah. Dalam hal ini bisa perilaku kepala sekolah dan terutama guru, bagaimana mereka memperlakukan para siswa mencakup antara lain :

a) Bagaimana guru memberikan perhatian dan menangani masalah yang dihadapinya.
b) Bagaimana guru menanggapi masalah penting yang terjadi di sekolah, terutama yang menyangkut kepentingan siswa.
c) Bagaimana guru mengalokasikan sumber yang ada, terutama dalam memberi kesempatan untuk berkomunikasi secara mudah.
d) Bagaimana para guru memberikan contoh atau tauladan terhadap para siswanya, karena umumnya siswa lebih banyak memperhatikan apa yang dilakukan para guru dari pada mendengarkan apa yang dikatakan guru, dan
e) Bagaimana guru memberi rewards dan punishment atas prestasi dan perilaku siswanya.

Sedangkan pada level institusi atau sekolah, mencakup antara lain

a) Bagaimana design dan pergedungan sekolah, sebab ini juga merupakan bagian dari kultur sekolah,
b) System, mekanis medan produser sekolah, seperti tata tertib sekolah, dll
c) Bagaimana ritual, tata cara, dan kebiasaan yang ada di sekolah, seperti upacara sekolah, seragam sekolah, dsb
d) Apakah sekolah memiliki semboyan atau jargon yang menjadi kebanggaan seluruh warga sekolah.
e) Bagaimana filosofi, visi, dan misi sekolah serta bagaimana proses sosialisasinya.

Terdapat definisi mengenai pengertian budaya sekolah menurut pendapat beberapa ahli. Secara etimologis pengertian budaya (*culture*) berasal dari kata latin *colere*, yang berati membajak tanah,mengolah, memelihara ladang(Poespowardojo,1993). Namun pengertian yang semula agraris lebih lanjut diterapkan pada hal-hal yang lebih rohani (Lengeveld, 1993). Selanjutnya secara terimologis pengertian budaya menurut Montago dan Dawson(1993) merupakan *way of life*, yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa. (Daryanto,2015 :1)

Budaya Sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Setiap sekolah memiliki kepribadian atau karakteristik tersendiri yang diciptkan dan dipertahankan serta mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan terhadap unsur dan komponen sekolah yang merupakan budaya dan iklim suatu sekolah.

Menurut Hery Tarno (2015:19) Budaya sekolah dapat dikembangkan terus-menerus ke arah yang positif. Budaya sekolah memiliki aspek-aspek budaya sekolah yang dikembangkan sebagai berikut:

1. Budaya Salam

   Dimana setiap kali bertemu (guru, siswa, dan orang tua) saling mengucapakan salam dan berjabat tangan.

2. Budaya Jujur

   Nilai yang paling mendasar dalam lingkungan sekolah, baik kejujuran pada diri sendiri maupun kejujuran kepada orang lain.

3. Budaya Displin

   Suatu bentuk ketaatan pada peraturan dan sanksi yang berlaku dalam lingkungan sekolah.

4. Budaya kreatif

   Melatih siswa yang menciptakan inovasi sesuai bakat dan minatnya, mandiri dan bertanggung jawab yaitu meatih siswa untuk bekerja sendiri tanpa bantuan yang diberikan guru.

5. Budaya Kerja Sama

   Suatu keharusan dan kerjasama merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangun kekuatan-kekuatan atau sumber daya yang dimiliki oleh personil sekolah.

6. Budaya Kemampuan

   Menunjuk pada kemampuan untuk mengerjakan tugas dan bertanggung jawab pada tingkat kelas atau sekolah.

Jadi setiap sekolah harus dapat menciptakan budaya sekolah sendiri sebagai identitas diri, dan juga sebagai kebanggan akan sekolah. Kegiatan ekstrakuliler dapat dilakukan peserta didik agar dapat mengembangkan otak kiri dan kanan yang secara seimbang sehingga dapat melahirkan kreativitas, bakat dan minat peserta didik. Selain itu juga dapat menciptkan budaya yang kokoh di sekolah, siswa dapat berpedoman pada visi misi sekolah yang tidak hanya mencerdaskan otak saja, tetapi dengan watak siswa serta mengacu pada kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional dan kecerdasan rohani.

Jadi kesimpulan budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah. Interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya, sistem sosial dan sistem kepercayaan.

b. Ciri Budaya Sekolah

Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Budaya sekolah yang sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah yang berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang, oleh karena itu, budaya sekolah ini perlu dikembangkan.

Menurut Daryanto & Hery Tarno (2015: 2) memiliki ciri-ciri budaya sekolah yang ditinjau dari peningkatan kualitas pendidikan seperti:

a) Tingkat tanggung jawab, kebebasan dan independensi warga atau personil sekolah, komite sekolah dan lainnya dalam berinisiatif.
b) Sejauh mana para personil sekolah dianjurkan dalam bertindak progresif, inovatif dan berani mengambil resiko.
c) Sejauh mana sekolah menciptakan dengan jelas visi, misi, tujuan, sasaran sekolah, dan upaya mewujudkannya.
d) Sejauh mana unit-unit dalam sekolah didorong untuk bekerja dengan cara yang terkoordinasi.
e) Tingkat sejauh mana kepala sekolah memberi informasi yang jelas, bantuan serta dukungan terhadap personil sekolah.
f) Jumlah pengaturan dan pengawasan langsung yang dipergunakan untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku personil sekolah.
g) Sejauh mana para personil sekolah mengidentifikasi dirinya secara keseluruhan dengan sekolah ketimbang dengan kelompok kerja tertentu atau bidang keahlian profesional.
h) Sejauh mana alokasi imbalan diberikan didasarkan atas kriteria prestasi.
i) Sejauh mana personil sekolah didorong untuk mengemukakan konflik dan kriteria secara terbuka.
j) Sejauh mana komunikasi antar personil sekolah dibatasi oleh hierarki yang formal.

3. Lingkungan Sekolah

Manusia sebagai makhluk sosial pasti akan selalu bersentuhan dengan lingkungan sekitar. Lingkungan inilah yang secara langsung/tidak langsung dapat mempengaruhi karakter/sifat seseorang. Lingkungan secara sempit diartikan sebagai alam sekitar diluar diri manusia atau individu sedangkan secara arti luas, lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio kultural. Secara fisiologis, lingkungan meliputi kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap yang diterima oleh individu mulai sejak dalam kondisi konsensi, kelahiran, sampai kematian. Secara sosio kultural, lingkungan mencakup segenap stimulus, interaksi, dan dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain.

Lingkungan menyediakan stimulus terhadap individu sedangkan individu memberikan respon terhadap lingkungan yang ada di dalam alam sekitar. Segala kondisi yang berada di dalam dan di luar individu baik fisiologis, psikologis, maupun sosial kultural akan mempengaruhi tingkah individu ke arah yang benar. Lingkungan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang langsung misalnya pergaulan dengan keluarga, teman-teman, sedangkan pengaruh tidak langsung misalnya melalui televisi, membaca koran dan sebagainya. (Dalyono,2012:129)

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada diri kita, yang dalam arti yang lebih sempit, lingkungan merupakan hal-hal atau sesuatu yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada pada diri kita, yang dalam arti yang lebih sempit, lingkungan merupakan hal-hal atau sesuatu yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia.

Menurut Hafi Anshari “lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak baik berupa benda, peristiwa, maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberi pengaruh kuat pada anak yaitu lingkungan di mana proses pedidikan itu berlangsung dan di mana anak bergaul sehari-hari”.

Menurut Zakiah Darajat “lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang mempunyai hubungan dengan seseorang”.

Menurut Wasty Soemanto dalam memberikan pengertian lingkungan membaginya dalam tiga sudut pandang yaitu: sudut filosofis, psikologis dan sudut sosiologis. Dalam hubungan ini ia menulis sebagai berikut:

Lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio kultural, secara filosofis, lingkungan meliputi segala kondisi material jasmani di dalam tubuh, seperti gizi, vitamin, air, asam, suhu, sistem syaraf, peredaran darah, pernafasan pencernaan, kelenjar-kelenjar indoktrin, sel-sel pertumbuhan dan kesehatan jasmani. Secara

psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran sampai matinya. Secara sosio kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan atau pun karya orang lain pola hidup masyarakat, latihan belajar, pendidikan pengajaran, bimbingan penyuluhan, adalah termasuk pada lingkungan ini.

Sedangkan Tabrani Rusyan mengartikan lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita yang ada hubungannya dengan alam dan berpengaruh terhadap kita. Pendapat ini senada dengan pendapat Ngalim Purwanto yang menyebutkan bahwa: "....lingkungan kita yang aktual (yang sebenarnya) hanyalah faktor-faktor dalam dunia sekelilingnya kita yang sebenar-benarnya berpengaruh terhadap kita".

Lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang suatu benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, sosial maupun fisik motoriknya.

Syaiful Sagala berpendapat bahwa sekolah adalah kerja sama sejumlah orang yang menjalankan seperangkat fungsi mendasar untuk melayani kelompok usia tertentu dalam ruang kelas yang pelaksanaannya dibimbing oleh guru melalui kurikulum yang bertingkat dengan metode tertentu untuk mencapai tujuan instruksional dengan terikat akan norma dan budaya yang mendukungnya sebagai suatu sistem nilai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari guru yang didalamnya mencakup keadaan sekitar suasana sekolah, relasi siswa dengan teman-temannya, relasi siswa dengan guru dan dengan staf sekolah, kualitas guru dan metode mengajarnya, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, fasilitas-fasilitas sekolah, dan sarana prasarana sekolah.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, lingkungan sekolah meliputi:

1. Lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar, sumber- sumber belajar, dan media belajar.
2. Lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan teman-temanya, guru-gurunya, dan staf sekolah yang lain.
3. Lingkungan Akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar & berbagai kegiatan kurikuler.

Lingkungan sekolah terkait dengan metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah. Lingkungan sekolah mencakup keadaan lingkungan sekolah, suasana sekolah, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib dan fasilitas-fasilitas sekolah. Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan sekitar sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar dan media belajar dan sebagainya. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009: 164).

4. Karakter

a. Pengertian Karakter

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didikya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan sejak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi.(syaffarudin, 2012:117)

Karakter merupakan prilaku baik dalam menjalankan peran dan fungsinya sesuai amanah dan tanggung jawab. Karakter dapat terwujud hanya dengan praktek dan latihan. Tanpa praktek, sifat baik masih jadi nilai. Kata karakter memiliki banyak arti, tapi pada intinya menunjukkan kualitas kepribadian seseorang

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar atau sidik, seperti sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu charassein yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.[19] Menurut Wynne karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *to mark* yaitu menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau prilaku sehari-hari. (Akhmad Muhaimin, 2011 : 15)

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 3) “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagailandasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”. Karakter berasal dari bahasa yunani charassein, yang berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu, karena ukiran melekat dan
menyatu dengan bendanya. Wardani (2008) menyatakan bahwa karakter itu merupakan ciri khas seseorang, dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Hamid, M (2008) menyebutkan bahwa karakter merupakan sikap mendasar, khas, dan unik yang mencerminkan hubungan timbal balik dengan suatu kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau keadaan.

Abdullah Munir (2010) menyatakan bahwa sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan disebut sebagai karakter yang berbeda latar belakang, budaya, karakter, watak, lingkungan dan pengetahuan. Menurut Zamroni (2011:157), karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu

yang dapat membuat keputusan dan sikap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan tersebut. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai.

perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2008:103) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Pidato Presiden Susilo Bambang Yudoyono pada puncak acara hari pendidikan nasional 20 Mei 2011 juga mengatakan:

> "Ada dua keunggulan manusia (human excellent): pertama, keunggulan dalam pemikiran; dan kedua, keunggulan dalam karakter. Kedua jenis keunggulan manusia itu dapat dibangun, dibentuk, dan dikembangkan melalui pendidikan. "Sasaran pendidikan bukan hanya kecerdasan, ilmu dan pengetahuan, tetapi juga moral, budi pekerti, watak, nilai, perilaku, mental dan kepribadian yang tangguh, unggul dan mulia, inilah yang disebut karakter" (Kemdiknas, 2011 : 24).

Platform pendidikan karakter di Indonesia sendiri dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara yang tertuang dalam 3 kalimat berbunyi : "Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karso, Tut wuri Handayani" yang artinya di depan kita memberi contoh, ditengah memberi semangat dan di belakang memberikan dorongan (Furqon,2009:14).

“Menurut Suyanto (2010) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.”

Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Yaumi (2010), bahwa karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan, atau perilaku dan kebiasaan yang baik. Karakter ini dapat berubah akibat pengaruh lingkungan, oleh karena itu perlu usaha membangun karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan dan menjerumuskan.

“Lickona (Sudrajat, 2011:49) mengemukakan adanya tujuh alasan perlunya pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut: Cara terbaik untuk menjamin siswa memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, cara untuk meningkatkan prestasi akademik, sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain, Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam, berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah, persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja, pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Djemari Mardapi (2003:5) karakter diperoleh melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman, dan lingkungan. Karakter diperoleh dari hasil pembelajaran secara langsung atau pengamatan terhadap orang lain. Pembelajaran langsung dapat berupa ceramah dan diskusi tentang karakter, sedang pengamatan diperoleh melalaui pengalaman sehari-

hari apa yang dilihat di lingkungan termasuk media televisi. Karakter berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan predisposisi terhadap suatu objek atau gejala, yaitu positif atau negatif.

Nilai berkaitan dengan baik dan buruk yang berkaitan dengan keyakinan individu. Jadi, karakter seseorang dibentuk melalui pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat dan apa yang didengar terutama dari seseorang yang menjadi acuan atau idola seseorang.

Haitami Salim (2016: 28) Mengemukakan bahwa karakter dalam bahasa inggris *Character* berasal dari istilah Yunani *character* dari kata *charassein* yang berati membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berati mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Karena itu, wardani seoerti dikutip Endri Agus Nugraha menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu.

Menurut Zubaedi (dalam Kurniawan) karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*), juga meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapsitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang erinteraksi secara efetif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah "membinatang". Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. (Zubaidi, 2011: 1).

Suyanto yang dikutip oleh Haitami Salim (2011:28) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup, keluarga, msyarakat, bangsa dan bernegara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya, dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara dengan mengoptimalkan potensi (Pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang

diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.

"Menurut Sudarminta, prakik pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang nyata-nyata malah bertolak belakng dengan apa yang diajarkan. Dicontohkan bagaimana pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan agama pada masa lalu merupakan dua jenis mata pelajaran tata nilai, yang ternyata tidak berhasil menamankan sejumlah nilai moral dan humanisme ke dalam pusat kesadaran siswa. Bahkan merujuk hasil penelitian Afiyah, dkk. (2003) , materi yang diajarkan oleh pendidikan agama termasuk di dalamnya bahan ajar akhlak,cenderung terfokus pada pengayaan pengetahuan (Kognitif), sedangkan pembentukan sikap (afektif), dan pembiasaan (psikomotorik) sangat minim. Pembelajaran pendidikan agama lebih didominasi oleh transfer ilmu pengetahuan agama dan lebih banyak bersifat hafalan tekstual, sehingga kurang menyentuh aspek sosial mengenai ajaran hidup yang toleran dalam bermasyarakat dan bangsa"(Zubaedi, 2011:3).

Menurut Syamsul Kurniawan(2013 :29) Tegasnya karakter adalah kualitas pribadi yang baik, dalam arti mengetahui dan menghayati kebaikan, mau berbuat baik dan menampilkan kebaikan sebagai manifestasi kesadaran mendalam tentang nilai kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan yang baik

Watak seseorang dapat dibentuk, dapat dikembangkan dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai akan membawa pada proses internalisasi nilai, dan proses internalisasi nilai akan mendorong seseorang untuk mewujudkannya dalam tingkah laku, dan akhirnya pengulangan tingkah laku yang sama akan menghasilkan watak seseorang.

Watak ialah pribadi jiwa yang menyatakan dirinya dalam segala tindakan dan pernyataan dalam hubungannya dengan bakat, pendidikan, pengalaman dan alam sekitarnya. Dengan demikian, maka untuk usaha pendidikan watak selalu disebutkan sebagai obyek yang dapat dididik dibina dan dikembangkan. Karena memang watak merupakan keadaan jiwa yang tetap, tempat semua yang ada di dalam alam kejiwaan, jadi dengan hal tersebut watak akan tampak dari adanya kemauan dan perbuatan seseorang. Watak sebagai bagian dari kepribadian tentu menjadi dasar awal bagi seorang pendidik untuk mengenal jiwa peserta didiknya.

b. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi (2011: 39) pendidikan karakter yang dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebijakan yang menjadi dasar karakter bangsa. Lebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidkan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari padangan hidup atau ideologi bangsa indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari berikut ini.

1. Agama

   Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu

didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. Pancasila

   Negara Kesatuan Republik Indonesia di tegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politi, hukum, ekonomi, kemasyarkatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3. Budaya

   Suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyrakat yang tidak disadari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikan penting dalam kehidupan bermasyarakat menharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

   Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, terindentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan (Haitami salim, 2016: 41) di buat tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perialku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Displin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaian tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, bertindak yang menilai

		sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya dan kelompokknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.
12	Menghargai Presentasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikasi	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyrakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME.

c. Konfigurasi Karakter

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologi yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan

fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Di pihak lain, pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan dari keempat proses psikososisal (olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa) secara holistik dan koheren saling berkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang didalamnya terkandung sejumlah nilai (Kemendiknas). Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas psikologi dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas psikologi dan sosiokultural.

No	Ruang lingkup pendidikan karakter	Konteks totalitas proses psikologi dan sosiokultural
1	Olah hati (*spritual and emotional development*)	Beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani, mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
2	Olah pikir (*intellectual development*)	Cerdas, krtis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, beroientasi ipteks, dan reflektif.
3	Olah raga dan Kinestetik (*physical and kinestetic development*)	Bersih dan sehat, dsiplin sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih.
4	Olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*)	Ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Sumber : *Nanang Purwanto,(2014). Dalam buku berjudul pengantar pendidikan.*

Keempat proses psikologis tersebut, satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling memperkuat. Karena itu setiap karakter, sikap, selalu bersifat multipleks atau berdimensi jamak. Pengelompokan nilai tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan. Dalam proses intervensi (pembelajaran, pemodelan, dan penguatan) dan proses habituasi (pensuasanaan, pembiasaan, dan penguatan) dan pada akhirnya menjadi karakter, keempat gugus nilai luhur tersebut akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu.

2. Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa

Pendidikan tidak dapat dan tidak boleh dipisahkan dari budaya. Karena pendidikan juga di proses melalui budaya. Budaya diproses melalui pendidikan. Dengan demikian proses membentuk dan membangun karakter siswa, dengan itu strategi karakter siswa dapat dilakukan melalui proses pembudayaan di lingkungan sekolah melalui budaya sekolah.

Keterlibatan orangtua dalam menunjang kegiatan sekolah, keteladanan guru(mendidik dengan benar, memahami bakat, minat, dan kebutuhan belajar anak, menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan serta memfasilitasi kebutuhan belajar anak), dan prestasi siswa yang membanggakan adalah tiga hal yang menyuburkan budaya sekolah yang pada akhirnya membentuk karakter siswa yang diharapkan.

Siswa memiliki karakter siswa yang baik, maka hal ini akan berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik yang tinggi. Pendidikan karakter disekolah adalah menciptakan suasana lingkungan sekolah.

Proses pendidikan dan pembudayaan merupakan satu rangkaian proses humanisasi, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Karena proses pendidikan adalah proses pembudayaan, sedangkan pembudayaan adalah proses pendidikan.

3. Aspek Penting dalam Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah

1. Pembenahan Kurikulum Sekolah

Dengan kurikulum, kegiatan pendidikan akan terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar proses internalisasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat berlangsung efektif maka pembenahan kurikulum sekolah sangat penting mengingat kurikulum adalah "*ruh*" atau inti dari pendidikan itu sendiri. Namun, perlu ditegaskan juga bahwa pembenahan tersebut tidak dimaksudkan untuk membuat kurikulum baru, tetapi hanya sekedar memperbaiki atau melengkapi kekurangan-kekurangan yang saat ini terdapat pada kurikulum sekolah. Ringkasnya, pembenahan kurikulum tidak lain adalah pengembangan kurikulum sekolah yang sudah ada agar dapat sesuai dengan karakteristik pendidikan karakter.

Pengembangan kurikulum pendidikan karakter pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi kedalam mata-mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu guru dan pemangku kebijakan pendidikan di sekolah hendaknya dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter kedalam kurikulum sekolah, silabus, dan rencana program pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

2. Memperbaiki kompetensi, kinerja, dan karakter guru/kepala sekolah Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup. Hal ini belumlah dapat dikategorikan guru yang memiliki kompetensi/kinerja guru yang berkarakter.

Oleh karena itu seorang guru hendaklah memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya menjaga kode etik guru dan memiliki empat kompetensi yakni pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian.

3. Pengintegrasian dalam budaya sekolah Sekolah adalah institusi sosial. Institusi adalah organisasi yang dibangun masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya. Maksud tersebut, sekolah harus memiliki budaya yang kondusif, yang, dapat memberi ruang dan kesempatan bagi setiap warga sekolah untuk mengoptimalkan potensi dirinya masing-masing.

Menurut Kennedy (dalam Purwanto) budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat. Jika definisi ini diterapkan di sekolah, sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan kultur lain sebagai subordinasi.

Pendapat lain menurut Schein (dalam Purwanto) budaya sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil intervensi, oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut.

Budaya sekolah yang positif akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerja sama yang didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan disekolah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dijadikan titik tolak penelitian kita. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang oleh penulis dijadikan penelitian yang relevan. Ketiga penelitian tersebut dilakukan ditempat penelitian yang berbeda dan dengan jumlah populasi serta sampel yang berbeda-beda pula.

Tabel 4. Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul	Hasil
1	Farid Fadli Rambe(2011)	Lingkungan Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Binjai Kecamatan Binjai Selatan	1. Lingkungan sekolah ternyata mempunyai kaitan yang positif terhadap pembentukan karakter siswa kearah yang baik ini terbukti dalam jawaban para siswa dari angket yang diberikan kepada mereka dengan skor 761, rata-rata 63 dan persentase 64 ini terbukti dengan adanya tanggapan siswa bahwa lingkungan sekolah mempunyai kaitan yang erat dengan pembentukan karakter siswa kearah yang lebih baik. 2. Dengan adanya linkungan sekolah dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter ternyata mempunyai dampak positif terhadap siswa di sekolah tersebut. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pembentukan karakter, siswa diajari dan dilatih serta diberi contoh berkarakter yang baik oleh guru. 3. Bahwa karakter merupakan sesuatu perbuatan yang mencerminkan dari hati nurani sesorang yang menyangkut tentang perbuatannya, tingkah lakunya bersikap terhadap orang lain baik yang lebih tua maupun yang lebih muda.
2	Bryan Yuriko (2017)	Pengaruh Budaya Sekolah terhadap	Hasil pengujian hepotesis menunjukan nilai

		karakter siswa SMA EHHIPASSIKO	probabilitas sebesar 0,000 < dari 0,05, yang artinya ditolah diterima. Hasil tersebut menunjukan terdapat pengaruh budaya sekolah terhadapa karakter siswa SMA Ehipassiko. Hasil dari nilai yang telah disesuaikan (*adjusted R square*) sebesar 0,275 atau 27,5%. Nilai tersebut menunjukan bahwa pengaruh budaya sekolah terhadap karakter sebesar 27,5%. Hasil analisis yang dilakukan dengan mengunakan program *SPSS*, mendapatkan persamaan yaitu Y = 80,828+0,580 X. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa SMA Ehipassiko. Saran peneliti berdasarkan hal tersebut agar semua pihak sekolah dan orangtua bekerja sama untuk meningkatkan budaya sekolah, sehingga dapat memotivasi siswa dan lebih mudah untuk mengarahkan karakter siswa peserta didik menjadi lebih baik daripada sebelumnya.
3		Budaya Pendidikan Karakter Siswa berbasis Agama di SMP N 8 Purwokerto.	Hasil penelitian memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut, yaitu (1) proses Proses pembentukan

			budaya sekolah berbasis agama dalam pembentukan karakter meliputi 18 nilai budaya karakter, yaitu meliputi nilai-nilai: religius, jujur, toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai prestasi, Bersahabat/ Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung Jawab, dan Kreatif; (2) Bentuk Budaya Sekolah Berbasis Agama dalam Pendidikan Karakter di SMPN-8 Prurwokerto, dilakukan setiap pagi sebelum mengawali jadwal mata pelajaran, dan melalui kegiatan ekstra Baca Tulis Al-Qur'an dan Shalat Berjamaah. Di samping itu pada setiap hari jum'at bagi siswa putri diadakan kegiatan Taklim Putri, sedangkan bagi siswa mengikuti shalat jum'atan; dan (3) Pengaruh Budaya Sekolah Berbasis Agama Terhadap Keberhasilan Pendidikan Karakter di SMPN-8 Prurwokerto menunjukkan sangat positip. Hal tersebut antara lain ditunjukkan semakin kondusifnya nilai-nilai.

Berdasarkan tabel diaras dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang relevan ini membahas tentang budaya sekolah maupun lingkungan sekolahnya tersebut sedangkan hasil penelitian penulis ini membahas tentang Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

C. Kerangka Berfikir

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 dalam Undang-Undang tersebut menjelaskan tentang fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan tidak hanya untuk mngembangkan keahlian siswa juga berfungsi dan bertujuan untuk membentuk karakter siswa atau watak siswa itu sendiri. Siswa yang berkarakter baik merupakan yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi(pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya. Pembangunan karakter siswa diharapkan dapat mengahasikan generasi muda yang berakarakter dan budi pekerti.

Bentuk budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang menarik , karenapandangan sikap serta periaku yang hidup dan berkembang disekolah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam khas bagi warga sekolah untuk membentuk karakter siswa.

Kerangka berfikir pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa dapat digambarkan sebagai berikut:

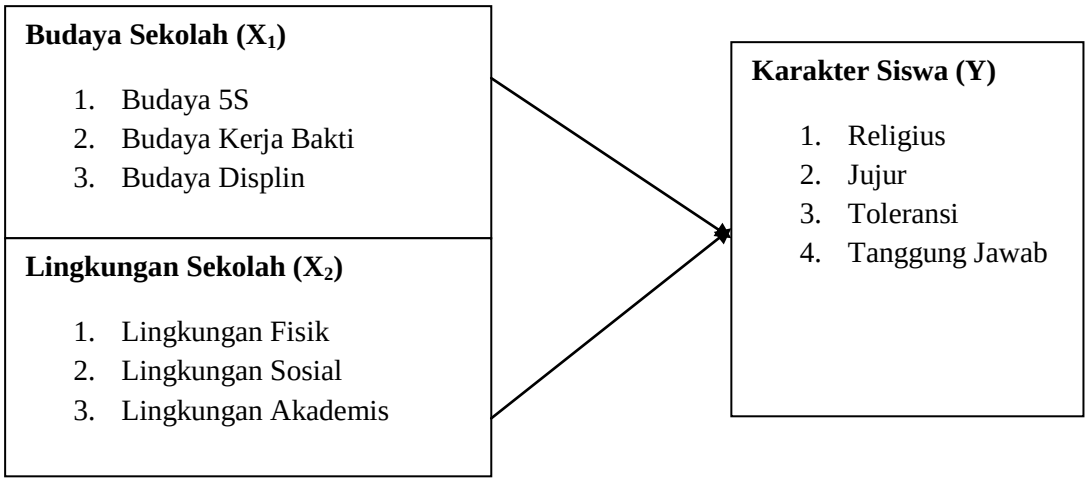

Gambar 1. Keterangan Berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu istilah yang sering dikemukakan dalam kegiatan penelitian. Untuk memperoleh gambaran yang jelas hipotesis tersebut, maka perlu dijelakan pengertiannya.

Berdasarkan uraian dalam kerangka teoritis dan kerangka berfikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_o : $\rho_{1y} = 0$ Tidak ada pengaruh Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

H_a : $\rho_{1y} \neq 0$ Ada pengaruh Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

H_o : $\rho_{2y} = 0$ Tidak ada pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

H_a : $\rho_{2y} \neq 0$ ada pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

H_o : $\rho_{12y} = 0$ Tidak ada pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

H_a : $\rho_{12y} \neq 0$ ada pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kelas VIII di SMP Gajah Mada Bandar Lampung. Metode yang dilakukan daam penelitian termasuk alat-alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan,mengumpulkan data serta bagaimana peneliti di lapangan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional yaitu penelitian yang mengidentifikasikan pengaruh dari suatu variabel terhadap variable lain. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode *expost facto*. Penelitian expost facto merupakan penelitian yang bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala dan fenomeena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variable bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menuntut ketelitian, ketekunan, dan sikap kristis dalam menjaring data yaitu berupa populasi dan sampel karena data hasil penelitian ini berupa angka-angka yang harus dioleh secara statistik.

Penelitian ini bersifat deduktif, dimana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Hipotesis tersebut selanjutnya diuji melalui pengumpulan data di lapangan. Untuk mengumpulkan data digunakan instrumen penelitian, data yang telah terkumpul selanjutnya di analisis secara kuantitaf dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensi sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbaik atau tidak. Untuk menguji hipotesis tersebut peneliti dapat memilih metode strategi/pendekatan/dessain penelitian yang sesuai.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2008:117) " Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek dan objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Dalam Penelitian ini terjadi populasi adalah seluruh siswa SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018 seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Jumlah Seluruh Siswa SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	76	90	166
2	VIII	57	39	94
	Jumlah			**260**

Sumber : *Guru Bidang Studi PPKN SMP Gajah Mada Bandar Lampung.*

2. Sampel

Sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data tersebut disebut sampel atau cuplikan. Dalam Margono (2007:121) Sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil menggunakan cara-cara tertentu. Berkaitan dengan teknik pengambilan sampel, Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.

Secara rinci penyebaran jumlah populasi dan sampel Siswa SMP Gajah Mada Bandar Lampung sebagai berikut :

1. Kelas VII = 25% × 166 orang = 41,5 orang dibulatkan menjadi 42 orang
2. Kelas VIII = 25% × 94 orang = 23,5 orang dibulatkan menjadi 24.

Tabel 6. Sampel Penelitian

No	Kelas	Populasi	Sampel
1.	VII	166 orang	42 orang
2.	VIII	94 orang	24 orang
Jumlah		**260 orang**	**66 orang**

Sumber : *Hasil Perhitungan Penelitian.*

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variable, yaitu variabel bebas (Independen) dan variable terikat (dependen). Variable bebas adalah variable yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau

timbulnya variable dependen (terikat), sedangkan variable terikat merupakan variable yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variable bebas (Sugiyono, 2008: 61).

1. Variabel terikatnya

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pembentukan Karakter (Y)

2. Variabel bebasnya

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Budaya Sekolah (X_1) dan Lingkungan Sekolah (X_2).

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual Variable

Definisi Konseptual variabel adalah penegasam serta penjelasan sesuatu konsep-konsep,yang harus menunjukkan deskripsinya,indikatornya dan bagaiamana mengukurnya. Definisi konseptual diperlukan dalam penelitian karena didefinisi ini akan mempertegas masalah apa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini membahas tentang:

a. Pembentukan Karakter (Y)

Karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik meliputi komponen pengetahuan, kesadaraan atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan sesuatu yang dapat mengubah individu seseorang menjadi lebih baik.

b. Budaya sekolah (X1)

Budaya Sekolah merupakan sekumpulan norma, nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah. Interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya, sistem sosial dan sistem kepercayaan.

c. LingkunganSekolah (X_2)

Lingkungan Sekolah tempat bagi siswa untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari guru yang didalamnya mencakup keadaan sekitar suasana sekolah, relasi siswa dengan teman-temannya, relasi siswa dengan guru dan dengan staf sekolah, kualitas guru dan metode mengajarnya, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, fasilitas-fasilitas sekolah, dan sarana prasarana sekolah. Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan sekitar sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar dan media belajar dan sebagainya.

2. Definisi Operasional Variable

Definisi operasional ini untuk dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai jenis-jenis variabel pada penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasional dari variabel yang berati variabel tersebut dapat diartikan lebih lanjut penjelasannya dan dapat diukur. Definisi operasional yang dimaksud sebagai berikut:

a. Pembentukan Karakter (Y)

Karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan sesuatu yang dapat mengubah individu seseorang menjadi lebih baik.

b. Budaya Sekolah (X_1)

1. Budaya Salam,Sapa,Senyum,Sopan dan Santun
2. Budaya Kerja Sama, Belajar, Tugas dan Kerja Bakti
3. Budaya Disiplin, Waktu, Pakaian

c. Lingkungan Sekolah (X_2)

1. Lingkungan Fisik
2. Lingkungan Sosial
3. Lingkungan Akadamis

E. Pengukuran Variabel

Dalam penelitian variabel ini dapat dilihat adalah :

a. Karakter Siswa (Y)

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Tanggung Jawab

b. Variabel Budaya Sekolah (X1)

1. Budaya Salam , Sapa, Senyum, Sopan, Santun

2. Budaya kerja Sama, Belajar, Tugas, Kerja Bakti

3. Budaya Disiplin, Waktu, dan Pakaian

c. Lingkungan Sekolah (X2)

1. Lingkungan Fisik

2. Lingkungan Sosial

3. Lingkungan Akademis

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pokok

a. Angket/Kuesioner

Kuisioner suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden. Kuisioner seperti halnya interview, dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang diri responden atau informasi tentang orang lain. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang kontribusi iklim sekolah dan konsep diri terhadap sikap tanggung jawab. Skala pengukuran untuk data ini adalah interval sehingga kuisioner yang digunakan berbentuk *Semantic Differential*. Teknik angket atau kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Sasaran angket adalah Siswa SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Responden memilih jawaban yang telah disediakan

sesuai dengan keadaaan subjek. Setiap item memiliki dua alternatif jawaban yang masing-masing mempunyai skor bobot yang berbeda-beda, yaitu :

1). Alternatif jawaban yang Ya diberi skor 3

2). Alternatif jawaban yang Cukup diberi skor 2

2). Alternatif jawaban yang Tidak diberi skor 1

2. Tekni Penunjang

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Artinya wawancara langsung dilakukan kepada responden.Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yakni jenis wawancara mengkombinasikan antara pertanyaan yang telah disiapkan secara rinci dengan pertanyaan yang diajukan secara tiba-tiba pada saat berlangsungnya proses wawancara. Meskipun demikian, pertanyaan yang akan diajukan oleh pewawancara harus masih berkaitan dengan data-data yang dibutuhkan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang berupa keterangan, catatan, laporan, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

c. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk melihat keadaan tempat penelitian dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap fokus penelitian yakni Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

G. Uji Persyaratan Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu struktur yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesalahan suatu instrument. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrument yang dibuat dapat mengukur apa yang di inginkan. Uji validitas yang di gunakan yaitu *Logical Validity* yang keabsahannya disahkan oleh pembimbing dan pengajar di Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.Setelah dinyatakan valid, instrumen baru digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Syarat lainnya yang juga penting bagi seorang peneliti adalah reliabilitas. Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajekan. Suatu

instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Ini berarti semakin reliabel suatu tes memiliki persyaratan maka semakin yakin kita dapat menyatakan bahwa dalam hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan tes kembali.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan uji reliabilitas adalah sebagai berikut :

1. melakukan uji coba angket kepada 10 orang diluar responden
2. hasil uji coba di kelompokkan dalam item ganjil dan genap
3. hasil item ganjil dan genap dikorelasikan dengan Product Moment, yaitu :

$$\mathbf{r_{xy}} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$\mathbf{r_{xy}}$ = koefisien korelasi antara gejala x dan y

xy = product dari gejala x dan y

N = jumlah populasi

X = variabel bebas

Y = variabel terikat (Arikunto, 2008 : 72)

4. kemudian untuk mengetahui reliabelitas seluruh kuisioner digunakan rumus Spearman Brown sebagai berikut :

$$r_{xy}=\frac{2(r_{gg})}{1+r_{gg}}$$

keterangan :

$\mathbf{r}_{xy}$ = koofisien reliabilitas seluruh tes

$\mathbf{r}_{gg}$ = koofisien korelasi item ganjil dan genap instrument

dari hasil penelitian data tersebut, kemudian dikorelasikan dengan kriteria reliabilitas menurut Manase Malo (1985:139) sebagai berikut:

0,90-1,00 = Reabilitas tinggi

0,50-0,89 = Reabilitas sedang

0,00-0,49 = Reabilitas rendah

H. Pelaksanaan Uji Coba Angket

1. Analisis Validitas Angket

Untuk mengetahui validitas angket, peneliti melakukan konsultasi dengan beberapa pihak terutama dengan dosen pembimbing I dan pembimbing II. Setelah dinyatakan valid maka angket tersebut dapat digunakan sebagai alat pengukur penelitian ini.

b. Analisis Reliabilitas Angket

Uji coba ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui reliabilitas alat ukur yang digunakan, yaitu dengan cara menyebarkan soal angket kepada 10 orang di luar responden. Kegunaan uji coba angket ini adalah untuk mengetahui apakah setiap pertanyaan yang dianjurkan mudah dipahami oleh responden dan untuk mengukur apakah reliabilitas atau tidak.

Tabel 7. Distribusi hasil uji coba angket kepada 10 responden di luar sampel untuk item ganjil (X)

No	Nomor Item Ganjil															Skor
	1	**3**	**5**	**7**	**9**	**11**	**13**	**15**	**17**	**19**	**21**	**23**	**25**	**27**	**29**	
1	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	**42**
2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	**37**
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	1	**70**
4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	**43**
5	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	**39**
6	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	**44**
7	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	**41**
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	**43**
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	**44**
10	3	2	1	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	1	**35**
X																**438**

Sumber: Data Analisis uji coba angket

Dari data tabel 7 diketahui $\Sigma X = 438$ yang merupakan hasil penjumlahan hasil skor uji coba angket kepada 10 orang di luar responden dengan indikator item ganjil. Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel kerja hasil uji coba angket antara item ganjil (X) dengan genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas kevalidan instrumen penelitian.

Tabel 8. Distribusi hasil uji coba angket kepada 10 responden diluar sampel untuk item genap (Y)

No	Nomor Item Genap															Skor
	2	**4**	**6**	**8**	**10**	**12**	**14**	**16**	**18**	**20**	**22**	**24**	**26**	**28**	**30**	
1	3	3	2	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	**40**
2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	**38**
3	2	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	2	2	1	**36**
4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	**42**
5	3	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	2	**37**
6	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	**42**
7	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	**40**
8	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1	1	**38**
9	3	3	3	1	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	2	**39**
10	3	3	1	1	3	3	1	2	2	3	3	3	2	2	2	**34**
X																**386**

Sumber : Data analisis uji coba angket

Dari tabel 8 diketahui X = 386 yang merupakan hasil penjumlahan hasil skor uji coba angket kepada 10 di luar responden dengan indikator item genap. Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel kerja hasil uji coba angket antara item ganjil (X) dengan genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas kevalidan instrumen penelitian.

Tabel 9. Tabel kerja antara item ganjil (X) dan item ganjil (Y)

No	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	42	40	1764	1600	1680
2	37	38	1369	1444	1406
3	70	36	4900	1296	2520
4	43	42	1849	1764	1806
5	39	37	1521	1369	1443
6	44	42	1936	1764	1848
7	41	40	1681	1600	1640
8	43	38	1849	1444	1634
9	44	39	1936	1521	1716
10	35	34	1225	1156	1190
Jumlah	**438**	**386**	**20030**	**14958**	**16883**

Sumber: Data analisis hasil uji coba angket

Dari tabel 9. Merupakan hasil dari penggabungan hasil skor uji coba angket kepada 10 orang diluar responden dengan indikator item ganjil (X) dengan genap (Y). Hasil keseluruhan dari tabel kerja uji coba angket antara item ganjil (X) dengan genap (Y) akan dikorelasikan menggunakan rumus *Product Moment* guna mengetahui besarnya koefisien korelasi instrument penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh, maka untuk mengetahui validitas diolah dengan rumus *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\boldsymbol{N\sum XY - (\sum X)\,(\sum Y)}}{\sqrt{\{\boldsymbol{N\sum X^2 - (\sum X)^2}\}\,\{\boldsymbol{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2}\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{16883 - \frac{(438)(386)}{10}}{\sqrt{\left\{20030 - \frac{(438)^2}{10}\right\}\left\{14958 - \frac{(386)^2}{10}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{16883 - 1690}{\sqrt{\{20030 - 1918\}\{14958 - 1489\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{15193}{\sqrt{\{18112\}\{13469\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{15193}{\sqrt{243{,}95}}$$

$$r_{xy} = \frac{15193}{15{,}618}$$

r_{xy} = 0,972 = 0,98

Selanjutnya untuk mencari reliabilitasnya alat ukur ini maka dilanjutkan dengan menggunakan rumus *Spearman Brown* agar diketahui seluruh item dengan langkah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2\ (rgg)}{1+rgg}$$

$$r_{xy} = \frac{2\ (0{,}98)}{1+0{,}98}$$

$$r_{xy} = \frac{1{,}96}{1{,}98}$$

r_{xy} = 0,989 = 0,98

Dari hasil pengolahan data tersebut, kemudian dikorelasikan dengan kriteria reliabilitas menurut Manase Malo (1985 : 139) sebagai berikut:

0,90 – 1,00 = Realibilitas tinggi

0,50 – 0, 89 = Reabilitas Sedang

0,00 – 0,49 = Realiabilitas rendah

Hasil perhitungan tersebut dapat diketahui menghasilkan r_{xy} = 0,98. Selanjutnya indeks relibilitas termasuk dalam koefisien alat ukur kedalam kategori reliabilitas tinggi yaitu terletak antara 0,90 – 1,00 dengan demikian angket tentang "Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah terhadap pembentukan Karakter Siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018" dapat dipergunakan dalam penelitian ini.

I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan setelah data terkumpul yaitu dengan mengidentifikasi data, menyeleksi dan selanjutnya

dilakukan klasifikasi data kemudian menyusun data. Adapun tekniknya sebagai berikut :

1. Menentukan klasifikasi skor menggunakan rumus Interval, yaitu :

$$\mathbf{I} = \frac{\boldsymbol{NT-NR}}{\boldsymbol{K}}$$

Keterangan :

I = interval

NT = nilai tertinggi

NR = nilai terendah

K = kategori

2. Kemudian untuk mengetahui Tingkat Persentase digunakan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{P} = \frac{\boldsymbol{F}}{\boldsymbol{N}} \times \mathbf{100}\%$$

Keterangan :

P = besarnya persentase

F = jumlah alternatif seluruh item

N = jumlah perkalian antar item dan responden

Untuk mendefinisikan banyaknya persentase yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut:

76% - 100% = Baik
56% – 75% = Cukup Baik
<55% = Kurang Baik

3. Pengujian Hipotesis secara sendiri-sendiri

Untuk menguji hipotesis pertama, kedua, ketiga, yaitu budaya dan lingkungan sekolah terhadap Karakter siswa digunakan statistik t dengan model regresi linier sederhana, yaitu:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana :

$$a = \left(\frac{(\square Y)(\square X^2)-(\square X)(\square Y)}{n\,(\square X^2)-(\square X)^2}\right.$$

$$b = \frac{n\square XY-(\square X)(\square Y)}{n(\square X^2)-(\square X)^2}$$

Keterangan :

Y : Subyek dalam variabel yang diprediksikan.

a : Nilai *intercept* (konstanta) harga Y jika X = 0.

b : Koefisien arah regresi penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan atau penurunan variabel Y.

X : Subjek pada variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu.

Setelah menguji hipotesis regresi linier sederhana dilanjutkan dengan uji signifikan dengan rumus sebagai berikut:

$$t_o = \frac{b}{Sb}$$

Keterangan :

t_0 = Nilai teoritis observasi

b = Koefisien arah regresi

Sb = Standar deviasi

Kriteria penguji hipotesis yaitu:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima. T_{tabel} diperoleh dari daftar distribusi t dengan peluang (1−) dan dk = n-2. Sudjana (2005: 349).

4. Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan rumus regresi berganda, hal ini dilakukan untuk mengetahui tentang pengaruh variabel-variabel bebas secara besama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (variabel tak bebas) dengan prosedur analisis sebagai berikut :

$$\hat{\mathbf{Y}} = \mathbf{a} + \mathbf{b}^{\mathbf{1}}\mathbf{X}^{\mathbf{1}} + \mathbf{b}_2\mathbf{X}_2$$

Keterangan:

$\hat{Y}$: Variabel dependen

a : Harga konstanta

b_1 : Koefisien regresi pertama

b_2 : Koefisien regresi kedua

X_1 : Variabel independen pertama

X_2 : Variabel independen kedua

V. Wiratna Sujarweni & Poly Endrayanto (2012: 88)

Selanjutnya untuk membedakan dengan korelasi antara dua variabel X dan Y, yang telah dinyatakan dengan r, maka untuk mengukur derajat hubungan antara tiga variabel atau lebih, akan digunakan simbol R, maka R ditentukan oleh rumus:

$$\mathbf{R^2} = \frac{\boldsymbol{JKregresi}}{\square \boldsymbol{y^2} \square (\boldsymbol{JK\ total})}$$ Sudjana (2005: 350)

Kemudian data dianalisis menggunakan SPSS 20 dengan menggunakan metode regresi linier.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, pembahasan hasil penlitian, khususnya analisis data yang telah diuraikan mengenai pengaruh budaya dan lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Pembentukan karakter siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Terdapat pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan karakter siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.
3. Terdapat pengaruh budaya sekolah dan lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai pengaruh budaya sekolah dan lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah perlu mengupayakan agar terus mengembangkan karakter siswa yang positif untuk menuju karakter sebagaimana diharapkan. Dengan cara memperhatikan dan terus meningkatkan aspek-aspek karakter siswa yang dinilai kurang seperti: karakter bermandiri, karakter berdemokratif, karakter yang menghargai prestasi lainnya.
2. Bagi Guru dapat membantu siswa untuk memberikan arahan atau bimbingan dalam membentuk karakter siswa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pembelajaran tentang perilaku, tidak hanya memberikan pembelajaraanya saja tetapi guru juga harus menjelaskan pentingan membentuk karakter siswa.
3. Bagi siswa agar selalu memahami tentang pembentukan karakter siswa, tidak hanya tentang moraal, tetapi juga tentang perilaku dalam diri siswa. Dengan begitu siswa akan memahami dan mengerti tentang pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Dakir, H. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Rineka Cipta. Jakarta.

Daryanto. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Gava Media. Malang.

AR, Muchson. 2013. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Wulan Reh*. Ombak. Yogyakarta.

Maryamah, D. (2016). *Pengembangan Budaya Sekolah*. Tarbawi, 2(02), 89-94.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana. Jakarta.

Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter.* AR-Ruzz Media. Yogyakarta.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudjana. 2005. *Metode Statistik*. Alfabeta. Bandung.

Antonim. 2003. *Undang-Undnag Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Penerbit Sinar Grafika.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Margono. 2007. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta

Yasin, Sanjaya. 2013. *Pengertian Lingkungan Sekolah Faktor-faktor yang mempengaruhi Belajar dalam Lingkungan Sekolah.*

www.sarjanaku.com/2013/04/pengertian-lingkungan-sekolah-faktor faktor.html. Diakses pada 26 November 2014

Yuliyana, eva. 2016. Skripsi"*Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Religius Siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2014/2015".* Universitas Riau.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. PT. Armas Duta Jaya. Jakarta.

Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.